

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap manusia merupakan makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Effendi, sebagaimana dikutip Purwantiasning, mengartikan individu sebagai suatu penjabaran dari kata *in* dan *divided* yang dimaknai sebagai kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan apalagi dibagi-bagi.<sup>1</sup> Dengan kata lain, sebagai makhluk individu manusia memiliki aspek jasmani dan psikis yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, manusia sebagai makhluk sosial dimaknai sebagai individu yang bermasyarakat. Artinya manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial akan selalu terlibat dan berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini didasari pada esensi manusia yang selalu membutuhkan manusia lain dalam hidupnya untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berkerja sama.

Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia membutuhkan sesamanya untuk keberlangsungan hidupnya. Hubungan manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial membentuk hubungan simbiosis mutualisme, di mana setiap pribadi manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam bersosialisasi dan berinteraksi manusia didorong untuk melakukan perbuatan baik kepada sesamanya dengan penuh rasa tanggung jawab yang dapat diwujudkan dalam tutur kata, sikap, dan tindakannya. Tanggung jawab yang dimaksudkan tersebut tidak hanya dialamatkan bagi sesama yang dikenal, tetapi juga bagi semua mereka yang baru dikenal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ari Widyati Purwantiasning “Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa. *Nature*, 4(2), 121-127.

<sup>2</sup>Hal ini didasarkan pada hubungan sosial yang dijalin antarmanusia sebagai makhluk sosial di mana interaksi itu bisa terjadi kepada sesama manusia baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum atau pun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari, dalam Dedi Hantono

Berdasarkan esensi manusia sebagai makhluk sosial di atas, dapat dikatakan bahwa meskipun manusia didorong untuk bertingkah laku baik sebagaimana yang tertanam dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial, tetapi manusia pada dasarnya telah memiliki sebuah kecenderungan atau pun potensi dalam melakukan tindakan baik itu bersifat positif maupun yang negatif. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi yang besar untuk berpaling dari sistem dan nilai-nilai kehidupan bersama. Hal ini dapat menimbulkan berbagai tingkah laku yang bersifat amoral, salah satunya tindakan kekerasan.

Menurut Ikawati, sebagaimana dikutip oleh Eminurlita, kekerasan adalah suatu perilaku yang sengaja dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain dan dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis seseorang.<sup>3</sup> Selanjutnya ia menegaskan, kekerasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Kekerasan itu sendiri dapat dijumpai dalam berbagai bentuk yaitu kekerasan fisik, mental, dan seksual. Menurut Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, kekerasan rentan sekali terjadi kepada anak-anak dan perempuan.<sup>4</sup> Hal ini dapat dibenarkan sebab anak-anak sering kali distereotipe sebagai pribadi yang lemah dan kerap kali tidak memiliki kuasa atau pun kebebasan atas dirinya sendiri.

Oleh karena itu, secara gamblangnya kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan immoral yang dapat merugikan individu tertentu maupun masyarakat umumnya dan dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, baik di ruang privat (keluarga) maupun di ruang publik (tempat-tempat umum). Walaupun tindakan kekerasan dapat mengakibatkan ketidaknyamanan sosial, namun tindakan tersebut sedapat mungkin dihindari oleh manusia karena esensinya sebagai makhluk social. Meskipun tindakan kekerasan sedapat mungkin dihindari, manusia tetap memiliki di dalam dirinya potensi untuk melakukan

---

dan Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik" *Jurnal Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5:2 (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018), hlm. 86.

<sup>3</sup>Eminurlita, "Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Anak" (Skripsi Sarjana, Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumbar, Padang, 2018), hlm. 15.

<sup>4</sup>Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, "Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) khususnya Anak-Anak dan Perempuan", *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 3:1 (Semarang: Februari, 2019), hlm. 9.

tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan tindakan-tindakan tersebut pada dasarnya bukan suatu kumpulan perbuatan baik atau jahat yang terpisah dan tidak berkaitan satu sama lain, melainkan berakar di dalam intensi dasar yang memberinya makna atau arah.<sup>5</sup> Perbuatan baik atau jahat merupakan potensi yang sudah ada dalam diri manusia sejak manusia itu dilahirkan. Manusia itu sendiri dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan kepada sesamanya.

Kekerasan yang terjadi secara berulang-ulang merupakan situasi yang menyakitkan dan menekan seseorang yang mengalaminya. Setiap perbuatan yang menimbulkan tekanan, ancaman, dan tindakan kriminal termasuk dalam problematika sosial. Kondisi seperti ini sangat menyakitkan dan cenderung menimbulkan tekanan-tekanan yang berakibat pada terganggunya keadaan psikis seseorang sebagai akibat dari tindak kekerasan yang terjadi.<sup>6</sup> Manusia bisa saja menjadi serigala terhadap manusia lain (*homo homini lupus*).<sup>7</sup> Artinya, selain menjadi manusia yang baik, pada saat yang sama juga ia bisa menjadi jahat atau serigala bagi manusia yang lain.

Kekerasan yang terjadi terhadap anak-anak dalam rumah tangga bukan merupakan suatu persoalan yang harus disembunyikan, melainkan suatu persoalan yang sudah diketahui oleh orang banyak. Hampir setiap hari, informasi tentang kekerasan yang dialami oleh anak dalam rumah tangga selalu muncul dalam berbagai media masa, sehingga tanpa disadari kekerasan tersebut menjadi dekat dengan kehidupan dan tumbuh kembang anak dalam keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama yang memberikan kenyamanan untuk anak-anak, tempat untuk memberikan pemahaman dan pengertian terhadap apa yang dipikirkan dan ditemui oleh anak-anak, dan sekaligus menjadi guru justru memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

---

<sup>5</sup>Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani: Pendasaran Teologi Moral* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 256.

<sup>6</sup>Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, *op. cit.*, hlm. 12.

<sup>7</sup>Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 254.

Kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat berdampak pada fisik maupun psikis hingga merenggut jiwa.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan suatu lembaga atau instansi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagaimana lazimnya sebuah instansi yang terorganisir dalam peran, tugas, dan kewajiban, demikian juga dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang, sehingga di dalam setiap anggota keluarga disarankan untuk berperan berdasarkan peranannya masing-masing. Dengan kata lain, seorang anak tidak akan mungkin menggantikan peran seorang ayah sebagai bapak keluarga, atau pun seorang ibu tidak bisa dipaksa untuk menggantikan peran seorang anak. Meskipun demikian, setiap peran yang dimiliki masing-masing anggota keluarga, seyogyanya tidak menjadi beban satu sama lain. Karena itu, peran-peran yang telah diberikan secara lahiriah hendaknya dijalani dengan penuh suka cita, sehingga dapat terwujud cita-cita luhur yakni kebaikan bersama (*bonum commune*). Kendatipun demikian, sebagai sebuah instansi, keluarga kerap kali menjadi tempat yang paling sering terjadinya tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan di dalam keluarga tidak hanya melibatkan suami dan istri (ayah dan ibu), akan tetapi anak sering kali menjadi korban tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

Secara gamblangnya anak dipahami sebagai generasi atau penerus cita-cita bangsa. Sebagai seorang anak, ia memiliki peranan yang sangat strategis bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah bangsa atau negara. Karena itu, dalam konteks keluarga seorang anak dipahami sebagai generasi atau tunas baru bagi keluarga. Anak menjadi aset masa depan yang akan menjamin kesejahteraan dan kesehatan orangtuanya. Karena itu, seorang anak hendaknya diberikan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, psikis maupun spiritual, sebab pada hakikatnya anak adalah anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta, sehingga di dalam dirinya melekat harkat dan martabatnya sebagai manusia yang sama dengan manusia yang lain.<sup>9</sup> Dengan

---

<sup>8</sup>Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak", *Jurnal Keamanan Nasional*, 1:2 (2015), hlm. 279.

<sup>9</sup>Sebagaimana yang termaktub dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa,

demikian, dapat dikatakan bahwa seyogyanya anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik demi masa depannya sendiri maupun keluarga, apabila lingkungan keluarga dapat menjamin kenyamanan dan kedamaian bagi tumbuh dan kembangnya anak. Akan tetapi praktik setiap keluarga saat ini dapat dikatakan jauh panggang dari api, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Artinya harapan agar anak tumbuh dan berkembang secara baik di dalam keluarga semakin menipis. Hal ini tidak terlepas dari maraknya kasus tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan di dalam keluarga. Keluarga yang sebenarnya menjadi tempat perlindungan dan pendidikan bagi anak, kini malah menjadi sangat otoriter.

Kasus kekerasan terhadap anak di dalam keluarga timbul sebagai akibat dari kelalaian, kesengajaan, keegoisan, dan keangkuhan orangtua yang kerap kali menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan amarah atau pun emosi. Anak sebagai individu yang lemah dalam keluarga, tidak memiliki kesempatan untuk melawan bahkan menentang tindakan-tindakan kekerasan yang dialaminya. Ketidakterdayaan ini menunjukkan bahwa seyogyanya di dalam keluarga dewasa ini muncul sistem kekuasaan. Di mana anak menjadi status terkecil, begitu juga perempuan (ibu), sehingga kekuasaan sesungguhnya dimiliki oleh ayah sebagaimana yang dipahami dalam masyarakat patriarkat. Nevada Attorney sebagaimana yang dikutip oleh Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, menegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dalam konteks suatu hubungan intim.<sup>10</sup> Hubungan tersebut diwarnai dengan kekerasan yang disertai kekuasaan dan paksaan yang ditujukan kepada seseorang dan bertujuan untuk mengendalikan orang tersebut. Dengan demikian, kekerasan yang terjadi pada anak-anak dalam keluarga akan membawa banyak dampak, seperti gangguan kemampuan sosial, emosi, dan kognitif selama hidupnya, serta kesehatan mental (depresi, halusinasi).<sup>11</sup> Hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak selanjutnya.

---

yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Dalam M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

<sup>10</sup>Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>11</sup>Rabiah Al Adawiah, *op. cit.*, hlm. 281.

Relasi kekuasaan ini kerap kali menjadi pemicu berbagai tindakan kekerasan, walaupun ada kemungkinan bahwa masih banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya tindakan kekerasan terhadap anak di dalam rumah tangga (keluarga). Oleh karena itu, berdasarkan uraian penulis di atas, penulis mencoba memahami dan mengkaji lebih jauh tentang persoalan-persoalan seputar kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam rumah tangga dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak dengan judul: **PENGARUH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah skripsi ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis anak?
2. Bagaimana kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga?
3. Bagaimana perkembangan psikologis anak di dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini, ialah:

1. Menjelaskan pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis anak.
2. Menjelaskan kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga.
3. Menjelaskan perkembangan psikologis anak di dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan.
4. Karya tulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat akademis yang dituntut oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk memperoleh gelar kesarjanaan yaitu strata satu dalam bidang filsafat.

#### 1.4 Metode Penulisan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup>

Menurut Setyosari, sebagaimana dikutip Danu Eko Agustinova dalam bukunya yang berjudul “Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik”, metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi metode observasi, wawancara (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.<sup>13</sup>

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini, penulis menyampaikan hasil dari data kualitatif. Dalam memahami data kualitatif, penulis mengevaluasi dan memahami data kualitatif dengan melakukan analisis induktif teks. Induktif mempunyai dua kegiatan penting, yaitu pengelompokan dan kategorisasi. Dalam kegiatan pengelompokan, penulis membuat kode yang mengidentifikasi unit informasi yang terpisah dari teks. Lewat kategorisasi, penulis menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan persamaan makna.<sup>14</sup> Dalam mengidentifikasi unit informasi, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Untuk itu, penulis membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi dan mengunjungi perpustakaan *online* dan yang ada di kampus IFTK Ledalero.

---

<sup>12</sup>Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

<sup>13</sup>Danu Eko Agustinova, S. Pd., M.Pd., *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 9.

<sup>14</sup>Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 115.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya tulis ini terdiri atas lima bab. Bab I sebagai pendahuluan yang merupakan permulaan dari keseluruhan tulisan ini. Di dalam bab tersebut akan dibahas lima hal pokok yakni latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis menguraikan kajian tentang pengertian kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, bentuk-bentuk dan juga faktor-faktor yang menyebabkan adanya tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Selanjutnya, pada bab III penulis menguraikan konsep-konsep perkembangan psikologis anak dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Bab IV merupakan bagian inti dari skripsi ini. Pada bab ini, penulis mengkaji pengaruh tindak kekerasan terhadap anak dalam keluarga terhadap perkembangan psikologis anak.

Bab V merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Penulis merangkum seluruh tulisan ini sekaligus memberikan saran praktis yang dapat memberikan kontribusi bermakna bagi kehidupan manusia.